

ISSN : 1978-0362

**JURNAL**  
**SOSIOLOGI REFLEKTIF**



Laboratorium Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**JURNAL**  
**SOSIOLOGI REFLEKTIF**  
**Laboratorium Sosiologi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
**Volume 12, Nomor 1, Oktober 2017**

---

**PENGELOLA JURNAL**

**Ketua Penyunting/Editor-in-Chief:**

Achmad Zainal Arifin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

**Sekretaris Penyunting/Managing Editor:**

Muryanti (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

**Penyunting Pelaksana/Editors:**

Achmad Norma Permata (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Firdaus Wajdi (Universitas Negeri Jakarta)

Napsiah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yayan Suryana (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Astri Hanjarwati (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sulistyaningsih (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Rilus A. Kinseng (FEMA Institut Pertanian Bogor)

**Sekretariat/Secretary:**

Novia Tensiani (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

**Mitra Bestari/Editorial Board:**

Alix Philippon (Sciences Po Aix France)

M. Nur Ichwan (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Zuly Qadir (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Syarifudin Jurdi (UIN Alauddin Makassar)

Gregory Vanderbilt (Eastern Mennonite University United States)

**Diterbitkan oleh:**

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Alamat Redaksi:**

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta

Telp (0274) 51957; Fax. (0274) 519571

**Email:**

sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan

sosiologirefleksif@gmail.com

Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) adalah jurnal ilmiah berkala yang memfokuskan diri pada hasil penelitian terkait isu-isu sosial-keagamaan di masyarakat Muslim, khususnya yang berkenaan dengan upaya penguatan civil society dari berbagai aspeknya. Selain itu, JSR juga menerima artikel yang bersumber pada telaah pustaka terkait dengan upaya pengembangan teori-teori sosiologi yang terintegrasi dengan studi keislaman, seperti: pengembangan wacana tentang Ilmu Sosial Profetik, Islam Transformatif, atau pendekatan-pendekatan lainnya.

JSR focuses on disseminating researches on social and religious issues within Muslim community, especially related to issue of strengthening civil society in its various aspects. Besides, JSR also receive an article based on a library research, which aims to develop integrated sociological theories with Islamic studies, such as a discourse on Prophetic Social Science, Transformative Islam, and other perspectives.

# JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF

---

## DAFTAR ISI

**PEREMPUAN DAN DERADIKALISASI: Peran Para Istri Mantan  
Terpidana Terorisme dalam Proses Deradikalisasi**

Umi Najikhah Fikriyati ..... 1-16

***IMPLICATION OF CONFLICT OF OWNERSHIP REGIONAL  
ASSETS IN THE EXPANSION OF BAU-BAU CITY  
IN THE TERRITORY OF EX BUTON SULTANATE***

Darmin Tuwu ..... 17-36

***SOBO PENDOPO DIALOGUE: Manifestation of Deliberative  
Democracy in Bojonegoro Regency***

Galang Geraldly ..... 37-54

**POLITIK IDENTITAS ANIMAL POP DANCE: Subbudaya dan  
Gaya Hidup Hibrid**

Imam Setyobudi ..... 55-70

**STRATEGI PENGEMBANGAN LINGKUNGAN DESA WISATA  
DI SENDANGSARI, PAJANGAN, BANTUL, DIY**

Nur Endah Januarti dan V. Indah Sri Pinasti ..... 71-86

**KONTROL SOSIAL DALAM PEMBINAAN KARAKTER  
RELIGIUS PESERTA DIDIK MUSLIM DI SEKOLAH  
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 DUKUHTURI  
KABUPATEN TEGAL**

Khamalida Fitriyaningsih dan Syamsul Bakhri ..... 87-96

**MEKANISME PENGELOLAAN KARET RAKYAT DI TABIR ILIR  
JAMBI DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL**

Pahrudin HM ..... 97-118

***CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY:***

**Kajian Ekonomi, Sosial dan Lingkungan**

Sufyati HS ..... 119-136

**ESTETIKA FASHION URBAN**

Tri Aru Wiratno ..... 137-150

**MERAWAT KALI-MERANCANG ASA KOTA: Kontestasi dan  
Partisipasi Komunitas atas Dinamika Sungai di Kota Surakarta**

Siti Zunariyah dan Akhmad Ramdhon ..... 151-170

**RESENSI BUKU: Anak Mendambakan Orang Tua yang Utuh**

Napsiah ..... 171-178

## PENGANTAR REDAKSI

*Assalamualaikum wr. wb.*

Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 12 Nomor 1 ini mengkaji banyak persoalan dalam masyarakat, mulai dari permasalahan perkotaan sampai dengan permasalahan terorisme sebagai permasalahan rumit yang dihadapi oleh semua negara saat ini.

Tulisan Umi Najikhah Fikriyati yang berjudul “Perempuan dan Deradikalisasi: Peran Para Istri Mantan Terpidana Terorisme dalam Proses Deradikalisasi” menjelaskan hingga tahun 2016 jumlah pelaku tindakan terorisme berjumlah 1070 orang, dari jumlah tersebut sebagian telah menyelesaikan masa hukumannya. Hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan

fenomenologi menunjukkan bahwa dalam dua keluarga mantan terpidana terorisme, istri memiliki peran dalam menderadikalisasi para suami untuk tidak lagi terlibat dalam aksi terorisme. Proses deradikalisasi telah dimulai ketika suami menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan, yaitu dengan cara melakukan kunjungan rutin ke lembaga pemasyarakatan. Selain itu istri juga berusaha untuk tidak bergantung secara ekonomi kepada suami, hal ini secara tidak langsung dapat menjauhkan suami dari kelompok yang diikutinya.

Darmin Tuwu menulis tentang permasalahan konflik kepemilikan aset di daerah, dengan tulisannya yang berjudul “Implikasi Konflik Kepemilikan Aset Daerah dalam Pemekaran Kota Bau-Bau di Wilayah Eks Kesultanan Buton”. Menurut penulis konflik yang terjadi antara dua pemerintahan daerah ini, berawal ketika Kotif Bau-Bau ditingkatkan statusnya menjadi Kota Bau Bau, di mana hampir seluruh aset daerah Kabupaten Buton (kabupaten induk) berada dalam wilayah Kota Bau-Bau selaku Daerah Otonomi Baru. Tidak ada solusi konklusif untuk konflik yang dimulai pada tahun 2001, dampak dari konflik tersebut terlihat pada layanan publik, Pendapatan Asli Daerah, dan pemisahan sosial.

Galang Geraldly menulis tentang *Dialog Sobo Pendopo: Manifestasi Demokrasi Deliberasi di Kabupaten Bojonegoro*. Penulis menjelaskan latar belakang persoalan sosial ekonomi yang kompleks menjadi pemantik revolusi politik keterbukaan dan deliberasi di Kabupaten Bojonegoro. Dialog Sobo Pendopo, yang digagas sejak keterpilihan Kang Yoto-Kang Hartono dalam pilkada tahun 2008 ini, menjadi pintu dalam mendiseminasi praktik revolusi politik keterbukaan. Atas dasar itu, konsistensi demokratisasi lokal selama satu windu membawa apresiasi dunia melalui *Open Government Partnership* 2016.

Imam Setyobudi menulis tentang Politik Identitas *Animal Pop Dance: Subbudaya dan Gaya Hidup Hibrid*. Menurutnya politik identitas dapat mengkonstruksi sebuah subbudaya dengan gaya hidup tertentu melalui penciptaan koreografi *Animal Pop Dance*. Suatu *hip hop* Indonesia yang merupakan proses hibridisasi hibrid dari *hip hop* yang tumbuh di Amerika Serikat oleh kalangan *Africa-America* dicampuradukan dengan tiga tari tradisi lokal Indonesia (Jawa, Sunda, Papua) bertema perilaku binatang. *Animal Pop Dance* merupakan tradisi dan budaya hibrid yang berhasrat melepaskan diri dari cengkeraman pola berpikir dikotomi dalam konteks pascakolonial.

Nur Endah Januarti dan V. Indah Sri Pinasti menulis tentang Strategi Pengembangan Lingkungan Desa Wisata di Sendangsari, Pajangan, Bantul, DIY. Nur Endah menjelaskan hasil penelitian menunjukkan strategi yang dilaksanakan Desa Sendangsari dalam upaya pengelolaan lingkungan sebagai implementasi UU Desa dan UU Keistimewaan DIY dengan cara: (1) Pemetaan lingkungan berupa potensi desa; (2) Pemberdayaan sosial untuk optimalisasi potensi wisata; (3) Pemanfaatan lingkungan sebagai kawasan pengembangan Desa Wisata; dan (4) Daya dukung pemerintah dalam pengelolaan Desa Wisata.

Khamalida Fitriyaningsih dan Syamsul Bakhri menulis artikel yang berjudul "Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Muslim di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal". Menurutnya Karakter religius peserta didik SMK N 1 Dukuhturi dibina dengan membiasakan Sholat Dhuha. Sebagai kontrol sosial, guru menerapkan hukuman berupa penempelan pin bertuliskan "jangan tiru aku" bagi yang tidak rajin melaksanakan dan pemberian penghargaan berupa mukenah bagi yang rajin melaksanakan. Pembinaan karakter religius yang dilakukan adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, disiplin, toleran dan jujur melalui pembelajaran akidah. Pembiasaan

Sholat Dhuha baru dilaksanakan dengan maksimal oleh beberapa wali kelas; butuh dukungan dari seluruh warga sekolah agar bisa menjadi sebuah pembinaan karakter religius yang kuat. Dampaknya masih banyak peserta didik di kelas lain yang belum memiliki rasa kebutuhan spiritual.

Pahrudin menulis tentang Mekanisme Pengelolaan Karet Rakyat di Tabir Ilir Jambi, dalam Perspektif Teori Pilihan Rasional. Penulis menjelaskan karet merupakan tanaman yang dibudidayakan dan menjadi tumpuan kehidupan banyak orang sejak lama, tak terkecuali petani di Tabir Ilir yang menjadi salah satu sentra karet di Provinsi Jambi dengan 15.787 hektare dan 8.050 keluarga. Untuk mendapatkan hasilnya, petani karet di Tabir Ilir menerapkan mekanisme pengelolaan karet secara mandiri dan menyerahkannya kepada pihak lain. Penerapan kedua mekanisme ini dilakukan oleh petani karet berdasarkan perspektif pilihan rasional mereka. Petani karet dengan sumber daya yang cukup akan memilih cara mengelola secara mandiri, sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki sumber daya yang memadai, akan memilih menyerahkan pengelolaan karetnya kepada orang lain. Mekanisme pengelolaan yang dipilih oleh petani karet ini berdampak pada ketimpangan pendapatan yang mereka peroleh. Di satu sisi, ada orang yang menghasilkan lebih dari pengelolaan karet yang mereka lakukan, sementara di sisi lain ada mendapat hasil yang kurang.

Sufyati menulis tentang *Corporate Social Responsibility: Kajian Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Sufyati menegaskan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat hendaklah disertai transformasi secara seimbang, antara ekonomi, sosial dan lingkungan, kekuatan faktor itu akan membentuk kemandirian masyarakat, di samping faktor lainnya. Secara normatif penyelenggaraan program CSR, didorong oleh kesadaran untuk bertanggung jawab secara sosial, tetapi umumnya kepentingan untuk membentuk *corporate image* melalui bantuan terasa lebih menonjol, sehingga belum memikirkan aspek keberlanjutan pembangunan.

Tri Aru Wiratno menulis tentang “Estetika Fashion Urban”. Menurutnya keindahan sebuah realitas yang ada dalam sejarah kehidupan manusia, di mana menjadi keindahan sebuah kehidupan sehari-hari dari masyarakat urban. Bagi masyarakat urban, keindahan bukan sebuah nilai tapi sebagai sebuah tanda dan yang menandai sehingga keindahan bukan menjadi sebuah makna dan tujuan dari sebuah karya seni tapi sebuah gaya hidup (*lifestyle*) urban. Estetika

fashion Urban dengan pendekatan fenomena yang berkembang pada kehidupan masyarakat kota, saat ini. Bahwa estetika fashion menjadi bagian dari masyarakat urban. Sebagai gambaran dari masyarakat urban yang memberikan bentuk dari estetika fashion.

Siti Zunariyah dan Akhmad Ramdhon menulis tentang Merawat Kali-Merancang Asa Kota: Kontestasi dan Partisipasi Komunitas atas Dinamika Sungai di Kota Surakarta. Penulis menjelaskan kota-kota kini berubah oleh skema pembangunan yang dipaksakan oleh beragam kepentingan ekonomi, politik maupun budaya dalam relasi pusat dan daerah. Dalam satu dekade terakhir, kondisi atas dominasi pembangunan yang berorientasi pada aspek fisik tidak juga berubah. Dalam beberapa aspek skalanya makin besar dan makin massif oleh kepentingan desentralisasi. Kewenangan yang terdelegasi dalam kerangka kebijakan memberi pondasi bagi pemerintah daerah mengakselerasi perubahan lewat berbagai skema otonomi. Di mana orientasi yang paling dominan dari semua upaya tersebut adalah kota yang bertransformasi dengan nalar ekonomi-politik. Artikel ini menarasikan bagaimana skala pembangunan kota mengubah ruang-ruang spasial kota dan berimbas pada ekologi kota yaitu sungai. Narasi atas perubahan sungai dalam satu dekade terakhir bertransformasi oleh banyak penyebab dan bisa dilihat dari dimensi perubahan fisik maupun nonfisik. Orientasi pembangunan yang ada memarjinalkan sungai dan pada saat bersamaan sungai menanggung beban pembangunan. Titik krusial dari gagasan partisipasi juga tidak bisa dilepaskan dari hubungan antara kota, sungai dan warga yang tinggal dalam kesehariannya di kampung-kota. Situasi Surakarta memberi konstruksi kompleksitas relasi kepentingan komunitas serta pemaknaan ulang atas sungai sebagai bagian dari kota. Dinamika kampung-kota di kawasan sungai mampu merepresentasikan kontestasi nilai, kepentingan maupun relasi-relasi sosial dalam konteks kota.

Demikian kajian Jurnal Sosiologi Reflektif Edisi 12 Nomor 1. Semoga artikel yang penulis sajikan memberikan pengetahuan baru dan bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

*Wallahu a'lam bi showab*

*Wassalamualaikum wr.wb*

**JURNAL**  
**SOSIOLOGI REFLEKTIF**



# MERAWAT KALI-MERANCANG ASA KOTA: Kontestasi dan Partisipasi Komunitas atas Dinamika Sungai di Kota Surakarta

Siti Zunariyah dan Akhmad Ramdhon

Universitas Sebelas Maret

Alamat Email: zunariyah@staff.uns.ac.id

## Abstract

*Cities are now changing development schemes compelled by either various economic, politic and cultural interests at local on central relations. In the last decades of hegemony of physically oriented development discomses haven't changed a lot. In some aspects, the scale is getting larger and more massive with decentralization interest. The delegated authority in policy framework gives the local government the foundation of accelerating the change through some autonomous scheme, in which the most dominant orientation among all of those attempts is the city transformation with economic-political reasoning. On the other hand, decentralization also gives the citizens the opportunity of being the part of transformation scheme designed by government. Participation Space allows for the involvement in various policy mading that will be undertaken in collective contestation in public domain. This article narrates how the urban development scale changes the urban spaces and impacts on the urban ecology, namely river. Narratives of river transformation in the last decade is that the river transforms due to many factors and it can be seen from both physical and non-physical transformation. The existing development orientation marginalizes the river and at the same time river assumes the development burden. The crucial point of participation idea is inseparable from the relationship between city, river, and citizens living in urban kampong. The growing response of community is interesting to be studied part of understanding the urban physical transformation on the one hand and citizen's social dynamics on other hand. Decribing Surakarta and its dinamicity provides the construction of community interest relation complexity and the reinterpretation of river as part of*

*city. The dynamics of urban kampung in river area can represent the contestation of values, interests and social relations in urban context.*

Keyword: City, Kampung, River, Community, Participation

### **Intisari**

*Kota-kota kini berubah oleh skema pembangunan yang dipaksakan oleh beragam kepentingan ekonomi, politik maupun budaya dalam relasi pusat dan daerah. Dalam satu dekade terakhir, kondisi atas dominasi pembangunan yang berorientasi pada aspek fisik tidak juga berubah. Dalam beberapa aspek skalanya makin besar dan makin massif oleh kepentingan desentralisasi. Kewenangan yang terdelegasi dalam kerangka kebijakan memberi pondasi bagi pemerintah daerah mengakselerasi perubahan lewat berbagai skema otonomi. Dimana orientasi yang paling dominan dari semua upaya tersebut adalah kota yang bertransformasi dengan nalar ekonomi-politik. Disisi lain, desentralisasi juga membuka ruang bagi warga untuk menjadi bagian dari skema perubahan yang dirancang oleh pemerintah. Ruang partisipasi memungkinkan keterlibatan atas beragam kebijakan yang akan dilakukan dalam kontestasi bersama diranah publik. Artikel ini menarasikan bagaimana skala pembangunan kota merubah ruang-ruang spasial kota dan berimbas pada ekologi kota yaitu sungai. Narasi atas perubahan sungai dalam satu dekade terakhir bertransformasi oleh banyak penyebab dan bisa dilihat dari dimensi perubahan fisik maupun non fisik. Orientasi pembangunan yang ada memarjinalkan sungai dan pada saat bersamaan sungai menanggung beban pembangunan. Titik krusial dari gagasan partisipasi juga tidak bisa dilepaskan dari hubungan antara kota, sungai dan warga yang tinggal dalam kesehariaanya di kampung-kota. Respon komunitas yang tumbuh menarik untuk dikaji sebagai bagian dari memahami perubahan fisik kota disatu sisi dan dinamika sosial warga kota disisi lain. Situasi Surakarta memberi konstruksi kompleksitas relasi kepentingan komunitas serta pemaknaan ulang atas sungai sebagai bagian dari kota. Dinamika kampung-kota dikawasan sungai mampu merepresentasikan kontestasi nilai, kepentingan maupun relasi-relasi sosial dalam konteks kota.*

**Kata Kunci:** Kota, Kampung, Sungai, Komunitas dan Partisipasi

## Pendahuluan

Pola perkembangan kota modern senantiasa diiringi dinamika. Tantangan untuk bertahan dalam memenuhi kebutuhan pun segera melahirkan beragam bentuk kapasitas nilai, praktek maupun lembaga sebagai bentuk respon. Salah satunya adalah mekanisasi dalam proses produksi, konsumsi dan distribusi. Ekonomi pasar menjadi penemuan yang menggantikan tradisi tukar menukar sejak sistem agraria yang ada mencapai surplus. Bagi masyarakat kota, pasar kemudian menjadi akses ke beragam kebutuhan dasar. Dengan demikian, perilaku ekologis masyarakat kota yang menempatkan sungai dan pasar sebagai salah satu pusatnya, secara perlahan menggeser sistem agraris dalam memenuhi kebutuhan hidup. Akhirnya pengertian kota terbatas pada beberapa kriteria, antara lain aspek jumlah penduduk sebagai batasan kewilayahan dengan beragam standar, tersedianya aturan-aturan bagi warga, cara hidup yang berbasiskan non agraris dan bersifat kosmopolitan. Kota mesti dipahami pada aras kebebasan dan rasionalitas, yang memungkinkan tempat tinggal bagi penduduk yang mata pencahariannya adalah berniaga-pekerjaan dalam sistem ekonomi modern.<sup>1</sup> Dalam Lanskap kota, daya dukung teknologi turut mengintensifkan interaksi antar peradaban.<sup>2</sup> Teknologi kemudian berkembang untuk kebutuhan perdagangan yang berbasiskan kebudayaan sejarah maritim yang panjang, serta konflik perang yang mempercepat regenerasi kekuasaan. Baik perdagangan maupun konflik, sama-sama mengintensifkan persebaran dan persinggungan pelbagai kebudayaan dengan kompleks.

Periode kolonialisasi dengan motif penyebaran keyakinan, perluasan pasar dan perluasan kekuasaan semakin ekspansif setelah teknologi perang dan perdagangan semakin matang. Dengan ditemukannya inovasi teknologi (*renaissance*) yang dapat memaksimalkan proses produksi, masyarakat perkotaan lantas memulai gerak peradaban baru menjadi masyarakat industrial. Komersialisasi pelbagai aspek kehidupan makin jamak setelah penentuan nilai tukar dikonversi ke pelbagai alat tukar seperti uang emas, perak. Struktur sosial pun terbelah dalam stratifikasi yang didasarkan atas kepemilikan aset-aset, sekaligus mentransformasi praktek-praktek kekuasaan feodalisme.<sup>3</sup> Kondisi ini menjadi bingkai akhir bagi situasi kota-kota

---

1 Lombard, Denys, 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya; Kajian Sejarah Terpadu*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

2 Nas, Peter J.M. 2005. *Directors of Urban Change in Asia*. Routledge

3 Castell, Manuel, 1978. *City, Class and Power*. St. Martin Press, London New York, MacMillan.

di beberapa belahan dunia, wajah kekinian kota-kota terus bergerak mengikuti arah gerak kota-kota di Eropa.<sup>4</sup> Kondisi tersebut merupakan sesuatu yang tak terhindarkan karena lamanya masa kolonialisasi. Seiring dekolonialisasi, dinamika perkembangan kota tetap mengalami kecenderungan yang hampir sama dengan trend perkembangan kota-kota di Eropa-ditandai dengan menjalarnya urbanisasi.<sup>5</sup>

Kini kita mewarisi ruang-ruang yang penuh hiruk pikuk. Kota dengan identitas yang berlapis-lapis dibentuk oleh keping peradaban yang beragam. Rekaman atas jejak kuno kebudayaan Hindu-Budha masih sangat mudah untuk dikenali sebagai bagian yang tak terpisahkan, jejak kebudayaan Islam serta merta menjadi pewaris kehidupan kontemporer bersama ruang yang terbentuk secara kosmologis. Rantai kekuasaan tradisi mataram memandu praktek keseharian masyarakat kita sehingga mengubah wajah kota kita adalah kolonialisasi yang menggeser jalur transportasi yang berabad-abad melalui laut-sungai, ke daratan dengan rel yang dibentang memanjang untuk menggerakkan mesin uap, lokomotif dan gerbong agar bisa menggerakkan barang-barang komoditi jauh lebih banyak ke kota-kota di Eropa. Daya topang kota agar eksistensinya hadir menjadi kebudayaan maka kota harus mapan oleh ketersediaan pelbagai kebutuhan infrastruktur ekonomis; pabrik, industri, sekolah, toko, gudang, jalan raya, kendaraan bermesin, stasiun hingga bank-bank. Kota berubah bersama modernitas namun pada saat bersamaan penuh paradoks .

Konsekuensi kota yang tumbuh angkuh oleh proyek-proyek pembangunan adalah mengabaikan kampung sebagai entitas yang lebih awal hadir. Narasi kampung dan sungai yang hari ini diwarisi seolah patah dan tidak terkoneksi dengan tapak peradaban yang membentuk kota sebelumnya. Kampung lalu bergerak otonom bersama memori dan mental warga yang dibentuk oleh lapis-lapis kenangan atas tradisi untuk bertahan di samping derunya kota yang berlari kencang. Anak-anak kota mengalami amnesia yang parah oleh sebab tak adanya pegangan untuk memahami kota mereka, kampung mereka dan hubungan antara keduanya. Berjalan ke kota dari kampung, seperti hendak berkunjung ke kota-kota lainnya: semua seragam, asing dan terburu-buru. Sungai-sungai di kampung pun pasrah menjadi halaman belakang kota, untuk menjadi tempat mengakumulasikan beban pembangunan kota terus menerus. Sungai dipaksa semakin menyempit, tak punya ruang

---

4 Moertono, Soemarsaid, 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI Sampai XIX*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

5 Evers, Hans Dieter dan Schiel, 1990. *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan Dalam Ruang-ruang Sosial*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

karena ditimpa bangunan, trotoar dan jalan raya yang harus dibentuk sebagai penanda kota. Tumpukan sampah, limbah industri hingga beban air hujan tak lagi sanggup ditopang oleh sungai-sungai hari ini. Kampung dan sungai termarginalkan oleh kita semua, kampung dan sungai yang dulu pernah membentuk kota kelak akan mengubur kota bersama alam yang tak lestari.

Kota-kota di Indonesia mengalami perubahan dalam beragam bentuk dan cara selama dua dekade terakhir bersamaan dengan momentum desentralisasi dalam implementasinya. Ada banyak proses yang bisa direkam sebagai bagian dari upaya untuk melakukan perubahan sekaligus memberi penanda bagi jejak baru bandul kekuasaan selepas Orde Baru. Trauma politik atas praktek kekuasaan yang memusat menjadi titik balik untuk merancang tata kelola maupun kebijakan, dimana regulasi yang menjadi kerangka juga direpresentasikan dalam relasi kekuasaan. Platform evaluasi atas praktek negara hadir dalam bentuk regulasi otonomi Pemerintahan Daerah (UU 22/1999 ; UU 32/2004) yang memberi kewenangan lokal untuk mengelola kebijakan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan hingga penganggaran. Kontestasi hubungan pemerintah pusat dan lokal berubah secara drastis dalam praktek tata kelolanya. Bangunan kebijakan yang semula menjadi domain pusat yang kemudian dieksekusi oleh pemerintah lokal serta merta berubah. Kewenangan yang dimandatkan ke daerah lalu memberi lanskap untuk merancang beragam agenda dalam konteks lokal. Tata kelola kekuasaan lokal kemudian mbingkai praktek birokrasi baru dalam konteks lokal yang dinamis.

Dinamika yang ada kemudian adalah situasi transisional yang memberi bingkai bagi narasi awal implementasi otonomi daerah dengan multi tafsir.<sup>6</sup> Beragam catatan evaluasi kemudian menjadi pintu masuk bagi upaya untuk memperbaiki praktek otonomi daerah diberbagai tempat. Jelang dua dekade implementasi desentralisasi, kota-kota telah mengubah wajah kota dengan ruang-ruang demokratis dan partisipatif baik dalam proses pengambilan keputusan di birokrasi untuk kepentingan publik. Ruang-ruang partisipasi sebagai mandat dari gelombang demokratisasi yang digaung-gaungkan kemudian menjadi komponen utama yang didorong sebagai bagian yang paling dasar dari praktek desentralisasi. Keterlibatan publik dalam setiap skema pengambilan kebijakan dituntut untuk dipenuhi

---

6 World Bank. 2003. *Kota-Kota Dalam Transisi: Tinjauan Sektor Perkotaan Pada Era Desentralisasi di Indonesia*. Urban Sector Development Unit Infrastructure Department East Asia and Pacific Region The World Bank

dalam setiap moment politik ditingkat lokal. Makna kekuasaan yang tercipta dengan aras desentralisasi menjadi pola baru yang sesegera mungkin diwujudkan. Maka keterlibatan warga dalam perencanaan pembangunan hadir serta dimandatkan dalam UU 25 Tahun 2004. Dalam kebijakan tersebut sistem perencanaan pembangunan nasional adalah dimaknai sebagai satu kesatuan tata cara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana-rencana pembangunan dalam jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara negara dan masyarakat.

Kota kemudian tumbuh dalam skala yang beragam, yang ditentukan oleh strategi maupun kapasitasnya masing-masing. Dalam hal ini, orientasi yang paling dominan dari semua upaya tersebut adalah kota yang bertransformasi dengan nalar ekonomi politik. Baik dalam kerangka nilai, kebijakan maupun praktek kerja birokrasi mengusung semangat tunggal berupa koneksi atas semua bentuk kepentingan akumulasi kapital. Proses serta transformasi yang ada di kota dimulai dengan tipikal pertumbuhan melebar dan meluas sebagai bagian dari implikasi pertumbuhan dan pembangunan. Kawasan kota lalu berubah menjadi ruang mekanisasi kerja-kerja sebagai konsekuensi dari perkembangan sektor industri yang menstimulan perkembangan pasar sebagai bentuk transaksi ekonomi baru. Pembagian kerja dan spesialisasi kemudian menjadi ciri masyarakat yang membentuk kota-kota industrial dengan pola pendapatan dan pola konsumsi masyarakat dalam struktur ekonomi berbasis non agraris. Kondisi ini juga diikuti oleh dinamika ruang dalam berbagai bentuk dan maknanya dalam lingkungan dan kawasan perkotaan.

Kota Surakarta merupakan kota yang berbasis sejarah tradisi yang panjang. Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (1746) menjadi simpul keterbangunan sejarah kota yang melibatkan kolonialisasi di Hindia Belanda sebagai bagian dari terbentuknya kota Surakarta. Jejak-jejak praktek koloni yang menyisakan beragam konflik sebagai karakter warga kota kemudian berlanjut sampai revolusi kemerdekaan bahkan masih bisa diindikasi bersamaan di fase Orde Baru. Surakarta lalu tumbuh dalam dinamika modern dengan investasi masa lalu. Proses transisi tersebut berjalan seiring beragam bentuk resistensi-konflik dan menyisakan relasi ekonomi, politik dan budaya yang paradoks. Kehidupan kampung-kampung tradisional tetap hadir dalam penggalan-penggalan keseharian warga kota yang juga telah mengadopsi kebudayaan modern, dimana kota bergerak mengikutinya.<sup>7</sup> Kini, semua catatan sejarah dijadikan modal bagi

<sup>7</sup> Ramdhon, Akhmad. 2016. *Merayakan Negara Mematrikan Tradisi, Narasi Perubahan*

pengembangan kota sebagai kota pariwisata, pendidikan dan budaya.

Orientasi kebijakan kota untuk mempromosikan Surakarta *the Spirif of Java*. Dimana aspek kesejarahan menjadi bagian dari materi promosi pariwisata kota, yang mengangkat sejarah budaya Jawa sebagai *destinasi*. Sebagai kawasan yang terpusat, tata ruang Surakarta terhubung dengan daerah sekitar. Keterpusatan kawasan tersebut berakibat pada pola jejaring perdagangan dan perindustrian yang menyedot keterlibatan sumber daya manusia dan alam ke pusat kota untuk investasi. Kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya sektor-sektor yang mengikutinya sebagai bagian untuk bertahan hidup menjadikan sektor perdagangan, dan sektor industri kecil menengah dan mikro menjadi pilihan yang paling general yang bisa dilihat dari keseharian masyarakat kota.

Kota mengalami perubahan dalam beragam bentuk dan cara. Kewenangan yang terdelegasikan dalam kerangka otonomi memberi pondasi bagi kota untuk merancang skema akselerasinya. Kota-kota kemudian tumbuh dalam skala yang beragam, yang ditentukan oleh strategi maupun kapasitasnya masing-masing. Dimana orientasi yang paling dominan dari semua upaya tersebut adalah kota yang bertransformasi dengan nalar ekonomi. Baik dalam kerangka nilai, kebijakan maupun praktek kerja birokrasi mengusung semangat tunggal berupa koneksi atas semua bentuk kepentingan kapital.<sup>8</sup>

Kota kemudian semakin tumbuh dan berkembang pesat. Pembagian kerja dan spesialisasi kemudian menjadi ciri masyarakat yang membentuk kota-kota industrial disamping terstratifikasinya pola pendapatan dan pola konsumsi masyarakat. Proses tersebut menjadi penanda bagi terjadinya transisi dari ekonomi tradisional ke modern. Relasi-relasi individual kemudian membutuhkan mediator dan spesialisasi pekerjaan melahirkan profesi bagi sebagian individu untuk mengatur dan menata kota, dengan segala aspeknya. Kondisi ini juga diikuti oleh dinamika ruang dalam berbagai bentuk dan maknanya dalam lingkungan dan kawasan perkotaan.

Pertumbuhan ekonomi dan investasi menyeret pola pendapatan dan pola konsumsi masyarakat dalam ragam-ragam kebaruaran. Perkembangan fisik kota sangat pesat layaknya perkembangan jumlah manusia-manusia yang memilih kota sebagai aras kehidupannya, untuk itu frame ekonomi dan politik kota serta merta menjadi simpul atas semua kondisi teraktual kawasan perkotaan. Salah satunya dapat

---

*Kampung-Kota di Surakarta*. Buku Litera

8 World Bank. 2003. *Decentralizing Indonesia: A Regional Public Expenditure Review Overview Report*. World Bank East Asia Poverty Reduction and Economic Management Unit

diindikasikan pada perubahan yang dialami oleh kampung maupun sungai. Dimana sungai merupakan salah satu sumberdaya alam yang bisa menopang fungsi kehidupan sosial maupun fisik masyarakat. Perkembangan manusia dan kebudayaan juga tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sungai. Dalam sejarahnya sungai berkontribusi untuk transportasi, sumber kehidupan, tempat tinggal, bahkan menjadi asal mula perkembangan penduduk dan terbentuknya kota di Indonesia.<sup>9</sup>

Keberadaan sungai di Indonesia sangat mudah untuk dijumpai di berbagai wilayah. Karena keberadaan sungai memiliki sejarah yang sangat dekat dengan masyarakat Indonesia. Itulah mengapa sungai harus dijaga kelestariannya melalui pengelolaan yang baik dengan mempertimbangkan aspek-aspek kelestarian sungai. Dengan demikian manusia dapat memperoleh manfaat sumber daya alam dan jasa lingkungan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Namun dalam perkembangan kota dari waktu ke waktu memberikan banyak pengaruh terhadap sungai dan lingkungan sekitarnya. Derasnya arus urbanisasi memaksa kota harus menyediakan ruang bagi tempat tinggal mereka, maka muncul pula pemukiman-pemukiman kumuh (*slum area*), bahkan sebagian dari mereka tinggal di bantaran sungai. Bertambahnya jumlah penduduk juga menyebabkan kebutuhan akan air bersih yang terus meningkat. Akan tetapi kondisi sungai sebagai salah satu sumber air bersih juga mengalami pencemaran akibat pembuangan limbah industri rumah tangga maupun industri skala besar. Bahkan sungai juga seringkali difungsikan sebagai tempat pembuangan sampah bagi warganya.

Laporan Kongres Sungai Indonesia menyebutkan bahwa saat ini 52 sungai dalam keadaan tercemar, 80% kondisi sungai dalam keadaan rusak, dimana 15 diantaranya, memiliki peran penting untuk irigasi dan air minum kondisinya cukup kritis.<sup>10</sup> Akibatnya kondisi sungai-sungai di perkotaan berkurang daya dukungnya dalam menopang kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Degradasi lingkungan yang terjadi secara terus menerus tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat akan tetapi berpeluang menimbulkan konflik sosial.<sup>11</sup>

---

9 Zunariyah, Siti dan Ramdhon, Akhmad, 2016. *Gerakan Sosial Warga dalam mendorong tata kelola sungai yang berwawasan lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional APSI-ISI, Padang.

10 Kongres Sungai Indonesia, 2015. *Indonesia Darurat Sumberdaya Air*. Makalah-Tidak dipublikasikan

11 Zunariyah, Siti dan Ramdhon, Akhmad, 2009. *Degradasi Lingkungan dan Konflik Sosial*. Laporan Penelitian FISIP UNS.

Salah satu bentuk respon atas kondisi lingkungan yang terdegradasi termasuk diantaranya sungai di perkotaan maka tawaran untuk melakukan pembangunan yang berwawasan lingkungan menjadi alternatif pilihan. Pembangunan yang berwawasan lingkungan ialah upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup. Sebab kota merupakan arena kegiatan manusia yang serba kompleks melibatkan berbagai aspek aktivitas. Baik aspek manusianya, sumber daya alam dan buatan manusia, untuk itu butuh kemitraan untuk menjaganya. Seregaldin memberikan penekanan bahwa menjadikan kota terus berkembang dan berlanjut adalah dengan menjamin peningkatan kualitas hidup warga kotanya dan kenyamanan warga kota lainnya.<sup>12</sup>

Upaya untuk menjamin kondisi yang demikian kota harus terus menerus menyediakan, memelihara dan mengembangkan berbagai fasilitas memadai dan mencukupi untuk kebutuhan warga dan pengguna kota lainnya. Diperlukan tata penyelenggaraan kota yang baik yang meliputi pemerintah, swasta dan kelompok masyarakat agar terjalin sinergi dan kemitraan untuk mewujudkannya. Pendekatan kemitraan dalam pembangunan kota berwawasan lingkungan menjadi penting kedudukannya di tengah upaya untuk menyertakan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam. Sementara itu, Inoguchi (dkk)<sup>13</sup> menegaskan bahwa kerangka kemitraan dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan haruslah bersifat konstruktif dalam pengembangan agenda dan rencana aksi secara menyeluruh yang dilakukan untuk mengurangi masalah yang berhubungan dengan lingkungan perkotaan. Kunci agar aksi ini efektif adalah dengan mengumpulkan para pelaku dan pengguna pembangunan perkotaan, baik pada kalangan pemerintah maupun non pemerintah dengan tetap menghargai kekurangan dan keunggulan masing-masing agar secara sinergis mampu menyelesaikan masalah lingkungan perkotaan yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research<sup>14</sup> menjadi pola pembelajaran bersama yang dilakukan bersama komunitas maupun warga. Skema pemetaan berbasis Open Street Map dilakukan dalam pola pemetaan kampung dibantaran

<sup>12</sup> Seregaldin, Ismail ect, 1995. *The Buisness of Sustainable cities*. ECD Procceding The World Bank.

<sup>13</sup> Inoguchi, dkk 2003. *Kota dan Lingkungan: Pendekatan Baru Masyarakat Berwawasan Ekologi*. Jakarta LP3ES

<sup>14</sup> Reason, Peter, 1994. *Three Approaches to Participative Inquiry* dalam Norman K Denzin dan Ivonna S. Lincoln (eds). *Handbook of Qualitative Research* . Sage Publication

Kali Pepe Surakarta. Berbasis skema kerja yang ada, proses belajar yang dibangun berupaya memproduksi pengetahuan kota berbasis sungai dan kampung kota. Kota Surakarta sebagai kota yang dialiri DAS Bengawan Solo, terbelah oleh keberadaan Kali Pepe dan Kali Anyar. Kawasan sungai yang membentang secara otomatis membelah keberadaan kampung beserta warga yang ada didalamnya.

Penelitian Action Research melibatkan serangkaian kegiatan meliputi (a) proses telaah, (b) diagnosis, (c) perencanaan, (d) pelaksanaan, (e) pemantauan, dan (f) menjalin hubungan yang diperlukan antara evaluasi dan pengembangan diri. Cohen dan Manion (1980) dalam Mikkelson<sup>15</sup> menekankan bahkan Action Research sebagai intervensi skala kecil terhadap tindakan dalam dunia nyata dan pemeriksaan secara cermat terhadap efek dari intervensi tindakan tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa action research sebagai penelitian tindakan yang dilakukan atas dasar telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi oleh masyarakat atau komunitas.

### **Kampung, Sungai dan Kota**

Kota Surakarta memiliki 51 Kelurahan dan 43 diantaranya dilalui oleh sungai baik sungai kecil maupun sungai besar. Ironisnya, kondisi sungai-sungai di kota Solo lambat laun menjadi termarginalisasi atau terpinggirkan, termasuk Kali Pepe. Sungai ini memiliki kondisi yang cukup memprihatinkan yang semakin dipertegas oleh data dari Badan Lingkungan Hidup Kota Surakarta yang menyebutkan bahwa pencemaran air sungai hampir ditemukan di seluruh sungai di Kota ini. Kondisi air sungai diketahui melebihi ambang batas baku mutu, tercemar bakteri e-coli sehingga tidak layak untuk dikonsumsi<sup>16</sup>. Pencemaran sungai disebabkan oleh pembuangan air limbah rumah tangga, pembuangan sampah di badan sungai dan pembuangan limbah dari industri tekstil. Di sepanjang alirannya terdapat banyak sampah, baik itu sampah rumah tangga maupun sampah industri yang berasal dari pabrik-pabrik sekitar. Dari limbah-limbah pabrik itulah sungai ini sering mengalami perubahan warna. Pembangunan fisik kota yang selalu mengalami pertumbuhan memberikan implikasi dengan terjadinya perubahan signifikan dan kompleks di kalangan masyarakat. Salah satunya pembangunan pabrik yang membuang limbahnya ke sungai yang mempunyai andil besar dalam mencemari

<sup>15</sup> Mikelson, Britha, 2010. *Metode Penelitian Partisipatoris*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

<sup>16</sup> Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta, 2017. *Studi Kajian Daya Dukung Daya Tampung Beban Pencemaran Sungai Kota Surakarta*. Laporan Penelitian, Tidak dipublikasikan.

sungai. Selain itu pembangunan hotel, komplek perumahan, serta supermarket turut andil dalam perubahan di kalangan masyarakat. Daya tarik kota menjadi daya tarik

Upaya untuk mendokumentasikan sungai bersama warga menjadi basis untuk memproduksi pengetahuan tentang kampung maupun kota. Proses mendokumentasikan aspek non fisik sungai: meliputi, sejarah, pengalaman, pola adaptasi, hingga harapan terkait tata kelola sungai menjadi materi yang dialami. Disamping aspek non fisik sungai, aspek fisik sungai pun didokumentasikan sebagai mekanisme untuk menggali pengetahuan bersama warga, meliputi: kondisi sungai, sampah, endapan, infrastruktur hingga fasilitas publik yang ada.

Berbagai agenda yang dilakukan oleh pemerintah kota, yang terus mulai membangun berbagai infrastruktur sebagai bagian dari jaminan atas komitmen kota untuk mendukung pengembangan kota secara makro, yang berimplikasi pada kota, kampung maupun sungai<sup>17</sup>. Data primer yang digunakan diperoleh lewat wawancara mendalam dengan informan di lapangan, terutama berkaitan dengan berbagai pengalaman individu terhadap dinamika kota, kampung maupun sungai disekitar tempat tinggal.

Berbasis keadaan tersebut, proses dokumentasi kampung dan sungai yang dilakukan berkembang dengan beberapa tahap: mulai dari membangun akses, brainstorming bersama perwakilan warga, proses dokumentasi, penulisan dan upaya publikasi secara lebih luas. Tahapan-tahapan ini dirangkaikan secara bertahap, dimana proses awal adalah mediasi bersama antara anak-anak muda dengan perwakilan tokoh warga. Dari terbukanya akses, proses brainstorming memungkinkan warga memahami lebih baik dari agenda yang telah dirancang oleh anak-anak muda dan warga secara lebih terbuka untuk menerima kedatangan anak-anak muda.

Proses belajar mengajar dikelas-kelas Sosiologi Perkotaan; Sosiologi Lingkungan ; Pemberdayaan Masyarakat dan Perubahan Sosial memberi konteks bagi materi diskusi-diskusi dikelas, serta keterlibatan yang lebih luas dari aktivitas kelas berupa tugas lapangan. Rancang bangun kelas kemudian tidak bisa lepas dari dinamika kota Surakarta yang secara dinamis juga bertransformasi bersama skema perubahan dalam arus demokrasi dan desentralisasi. Untuk itu, model kontribusi yang kemudian dirancang adalah membuat proyek dokumentasi kampung-kota. Mengingat kota tumbuh secara cepat dengan berbagai kepentingan yang membentuknya namun pada saat

<sup>17</sup> Ramdhon, Akhmad. 2013. *Kampung (Kota) Kita*. Lab Sosio FISIP UNS

bersamaan kampung-kampung tertinggal dalam skema perubahan tersebut. Maka upaya mendokumentasikan kampung dikota, sedianya menjadi bagian dari upaya untuk menghadirkan isu kampung dalam riuhnya diskursus kota. Sebuah upaya sederhana berupa mendokumentasi kota berawal dari keinginan untuk berkontribusi bagi perubahan kota yang sangat cepat.

Kekhawatiran atas perubahan yang terjadi dikota dan dampaknya bagi warga, memunculkan ide berupa sumbangsih untuk kota dalam wujud dokumentasi kampung-kota. Proyek dokumentas yang berawal dari sesi-sesi mata kuliah Sosiologi, dimana anak-anak muda di kampus Universitas Sebelas Maret berkumpul dan secara intens mendiskusikan beragam isu perkotaan. Ada beragam kajian yang didiskusikan bersamaan dengan agenda pembelajaran yang dilaksanakan dikelas-kelas, secara regular dan imbas dari proses ini adalah kesepakatan untuk mengerjakan agenda berupa dokumentasi kota. Kesadaran tentang kota yang berubah, lokalitas kampung-kota yang mulai terancam, hingga keinginan untuk menempatkan anak-anak muda beserta lokalitasnya sebagai subyek baru dari pengetahuan dan informasi tentang kota. Ide tersebut kemudian dikoneksikan dengan agenda stakholder lainnya. Proses ini memungkinkan koneksi yang lebih intens, dimana anak-anak muda mempunyai akses ke warga secara langsung.

Proses dokumentasi dilakukan dengan menyusun jadwal untuk berkunjung dilapangan, setelah sebelumnya menyusun beragam instrument teknis. Berbagai pertemuan bersama warga adalah upaya untuk mendalami beberapa isu kampung-kota yang ada, meliputi: sejarah, dinamikasosial-budayamaupunberagamperubahankampung-kota yang terjadi untuk kemudian didokumentasikan bersama-sama. Kondisi keseharian dan berbagai aktivitas warga kampungpun diurai menjadi bahan dokumentasi yang sedianya didokumentasikan dalam rekaman, catatan, foto, video maupun sketsa.

## **Re-Produksi Pengetahuan**

Dinamika kampung-kota adalah bagian utama dari keberadaan dan perubahan kota Surakarta, dimana masyarakat kota merupakan penduduk utama dari kampung-kampung yang hidup dalam kesehariannya. Kota secara administratif lalu mengelolanya lewat batas-batas kewilayahan, untuk memberi batasan secara teritorial maupun administratif. Memahami kampung dalam konteks kota akan memberi bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman serta kebiasaan yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di

dalam komunitasnya<sup>18</sup>. Komunitas di kampung-kota mempunyai karakter dalam pola relasi yang komunal memiliki yang eksklusif bagi komunitas atas suatu kawasan sebagai kepemilikan bersama (*communal property resource*), sistem pengetahuan masyarakat setempat (*lokal knowledge system*) yang memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, sistem alokasi dan penegakan aturan-aturan tradisi yang bisa mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh masyarakat luar.

Tantangan hadir bersamaan dengan atas skema kota yang mengalami reorientasi atas perubahan atas praktek-praktek kekuasaan yang tersebar. Tersebar oleh kemungkinan untuk membangun kebijakan dan kepentingan kota tidak hanya dari nalar negara namun juga membesarnya peluang bagi keterlibatan publik secara lebih luas. Namun publik kota nan luas dan tersebar dikampung-kampung, tetap menjadi potret gelap dari sisi lain kota yang tumbuh terlalu cepat, dan melaju dalam kepentingan yang semakin tak terjangkau oleh warga. Relasi kampung-kota juga mengalami pergeseran oleh sebab pergerakan kota yang ada, sekaligus kesediaan menahan beban dari skenario kota yang harus tumbuh menjulang ke atas. Setiap ruang dalam kampung-kota menyangga berbagai kebutuhan kota untuk mampu memenuhi indikator perubahan, salah satunya bisa dilihat lewat keberadaan dan kondisi sungai perkotaan.

Salah satu agenda yang kemudian dirancang adalah dokumentasi sungai kampung-kota yang berorientasi pada beragam informasi baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Proses yang dirancang untuk mendokumentasikan Kali Pepe, adalah mencatat dinamika Kali Pepe lewat berbagai informasi yang diberikan oleh warga. Semangat belajar, bermain, mendengar, mencatat, mendokumentasikan menjadi kata kunci untuk sesi pembelajaran yang coba dilakukan pada sesi pemetaan di Kali Pepe. Point-point untuk merekam beragam hal, menjadi titik tolak agenda pemetaan yang dilakukan bersama warga sebagai media belajar bersama-action research. Merancang berbagai agenda untuk berinteraksi bersama warga dan menggali berbagai informasi warga mulai dari aspek fisik sungai dengan dinamika yang menyertainya menjadi tahapan yang dilakukan dilapangan jadi tahapan #produksi pengetahuan. Mencatat beragam aspek fisik sungai, seperti lebar, luas, talut, sepadan maupun sedimentasi yang bisa dilihat dan diukur, dan melengkapinya dengan aplikasi berbasis *Open Street Map*.

---

<sup>18</sup> Suhartini, 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan*. <http://staff.uny.ac.id>.

Pemetaan yang dilakukan menggunakan *Open Street Map* dalam proyek Kali Pepe adalah pemetaan bangunan. Berawal dari rumah warga agar diketahui secara pasti berapa jumlah bangunan yang menempati sepanjang aliran sungai. Kondisi bangunan seperti kondisi atap, jumlah lantai dan tembok ikut dicatat dalam pemetaan berbasis *Open Street Map*. Dari data tersebut dapat ditarik pola ciri khas pemukiman sepanjang aliran sungai. Selain rumah, bangunan yang kami petakan meliputi balai warga atau tempat umum untuk bersosialisasi warga. Hal ini penting, karena dapat diketahui titik kumpul masyarakat sehingga ketika diadakan sebuah acara ataupun sebagai titik kumpul saat bencana tiba.

Selain itu, catatan yang juga harus disertakan adalah informasi biota maupun vegetasi, yang akan melengkapi juga informasi terkait dengan pemanfaatan sungai, sepadan hingga kawasan Kali Pepe oleh warga. Hal yang tidak boleh diabaikan juga, aspek non fisik Kali Pepe yang meliputi model hunian, fasilitas publik, akses warga, sejarah atas sungai, pengalaman bencana, harapan warga hingga beragam informasi menarik terkait dengan *folklore* yang berkembang disekitar Kali Pepe. Semua informasi yang didapat dari warga yang berkenan membaginya, dicatat dan direkam menjadi bagian dari upaya mendokumentasikan Kali Pepe. Agenda pemetaan dipilih mengingat pentingnya keberadaan warga berikut ruang spasial untuk juga didokumentasikan. Harapannya, dengan warga yang membangun pengetahuan bersama atau membuat peta kawasan mereka sendiri diharapkan akan memunculkan respon warga terhadap kawasan. Dengan mengetahui situasi hasil pemetaan akan hadir kesadaran terkait apa saja potensi dan apa yang mereka butuhkan untuk wilayah tempat warga tinggal.

Sesi tersebut kemudian berlanjut dengan agenda berikutnya dengan skema berkumpul bersama bersama merancang beberapa agenda sederhana berdasar pengetahuan yang telah dibentuk berbasis komunitas. Beberapa sesi kumpul untuk belajar bersama menghasilkan rangkaian agenda. Mulai dari ide untuk membuat dokumenter warga kampung, mengumpulkan anak-anak untuk bercerita tentang kampung, memuat mural sebagai media bersama, workshop tata kelola sampah, merancang pengetahuan tentang bencana, hingga berimajinasi tentang kota yang lebih baik. Bertemu dan berkumpul dengan lebih banyak komunitas menjadi menarik untuk saling menyapa serta berbagi agenda bersama. Kesamaan menjadi bagian dari kota jadi simpul untuk saling terkait. Rangkaian pertemuan menjadi agenda untuk

belajar bersama untuk lebih dekat memahami kota dalam skema #re-produksi pengetahuan<sup>19</sup>.

Tahapan dalam melakukan dokumentasi Kali Pepe, pemetaan *Open Street Map* sepanjang Kali Pepe, hingga kerja-kerja bersama anak-anak muda untuk membuat video dokumenter. Pembuatan dokumenter yang bertujuan menghadirkan beragam pesan warga selama berinteraksi bersama melakukan dokumentasi di Kali Pepe. Semua pesan tersebut, sudah seharusnya disampaikan kepada publik secara lebih luas-dalam konteks kebijakan atas kota. Maka pembuatan dokumenter dilakukan dalam kepentingan meluaskan pesan-pesan warga atas keberadaan Kali Pepe baik tentang sejarah, pengalaman hingga harapan. Materi dirancang dan dipilih setidaknya bisa mewakili narasi Kali Pepe dalam beragam perspektif, mulai dari sesepuh kampung, ibu-ibu, hingga anak-anak yang menjadikan Kali Pepe sebagai bagian dari keseharian. Termasuk bagian dari dokumenter yang dibuat adalah merekam keseharian warga untuk kemudian tampil sebagai sebuah narasi interaksi antara kampung dan sungai. Pesan utama dari proses dokumenter yang coba dilakukan sepanjang Kali Pepe adalah membuat penegasan kepada publik secara langsung terkait dengan kondisi sesungguhnya Kali Pepe. Terkait juga bagaimana warga merespon beragam dinamika yang ada serta memberi ruang bagi harapan warga atas keberadaan Kali Pepe untuk kota serta dampaknya bagi warga hari maupun ke depan. Membuat hubungan hulu dan hilir Kali Pepe lewat pesan visual diharapkan bisa berkontribusi bagi kebijakan tata kelola sungai yang lebih baik, lebih layak dan lebih sehat bagi warga<sup>20</sup>.

Tahapan dan proses dokumentasi yang dilakukan oleh anak-anak muda, dilakukan secara berkelompok. Dalam prakteknya kelompok-kelompok tersebut terbagi ke dalam beberapa titik kampung yang sedianya akan didokumentasikan. Proses ini sekaligus menginisiasi dua pendekatan akses ke kampung, pendekatan pertama yaitu kampung target berbasis aktor anak muda yang target dan pendekatan kedua yaitu kampung target dengan basis akses stakeholder kota. Skema tersebut dirancang untuk memastikan proses dan hasil dari dokumentasi tersebut akan kembali ke warga (*ownership*), sebagai bentuk pengetahuan atas kampungnya masing-masing. Mendokumentasikan kampung diharapkan bisa menjadi

19 Ramdhon, Akhmad dan Zunariyah, Siti. 2016. *Pengembangan Peta Partisipatif Berbasis OSM Untuk Sungai-Kampung di Surakarta*. Pusat Pengembangan Teknologi Tepat Guna, LIPI.

20 Ramdhon, Akhmad dan Zunariyah, Siti. 2017. *Merekam Kali Pepe, Menggali (kembali) Pengetahuan Bersama Warga*. KampungnesiaPress, Sosiologi FISIP UNS dan Rujak Curs.

menjadi media komunitas (*community media*) yaitu media yang hadir di dalam lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu dan dikelola oleh dan diperuntukkan bagi warga komunitas. Model media dengan karakter utama dari media komunitas memiliki jangkauan terbatas/ lokal, menampilkan isi yang bersifat kontekstual mengacu kondisi komunitas, pola pengelolaan serta target adalah orang-orang dari komunitas yang sama, dan hadir dengan misi melayani kebutuhan yang spesifik.

### **Platform Media**

Semua hasil dokumentasi tersebut kemudian dirancang untuk dipublikasikan dalam beragam bentuk sebagai media untuk mempromosikan kampung-kota sebagai isu maupun media komunitas di Surakarta. Ada beragam bentuk publikasi yang telah dihasilkan, mulai dari buku yang berisi hasil dokumentasi kampung baik sejarah, proses dan dinamika sosial budaya yang berkembang, perubahan yang terjadi, profil keseharian aktivitas warga yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, catatan, foto, maupun video<sup>21</sup>. Kemudian rangkaian informasi tersebut didistribusikan lewat media online berupa website <http://kampungnesia.org>. Website ini berisi beragam narasi kampung yang telah didokumentasikan, selain untuk memperluas hasil dokumentasi kampung yang telah dihasilkan dari riset-riset yang telah dilakukan. Selain disseminasi hasil riset, beragam informasi tentang kota, kampung dan isu berkaitan dengan dinamika kota ikut dishare sebagai bagian dari upaya memperluas komitmen untuk menggandakan isu perkotaan. Simpul sosial media yang selama ini familiar dipakai oleh anak-anak muda juga dipakai sebagai media disseminasi oleh #kampungnesia. Semua konten yang dipublikasikan adalah upaya untuk menjadikan isu kampung sebagai bagian dari kota yang lebih luas. Dengan platform media sosial yang ada lewat <http://facebook/kampungnesia>; <http://twitter@kampungnesia>; dan <http://instagram@kampungnesia> dan dokumenter yang dishare dichannel video <http://youtube/kampungnesia>. Semua aktivitas tersebut menjadi media untuk mendekatkan kampung-kota bagi publik, khususnya anak-anak muda lebih luas maupun publik kampung itu sendiri. Strategi menggunakan sosial media menjadi pilihan karena akan mudah diakses dan dikelola pada saat yang bersamaan. Respon balik dari penggunaan sosial media adalah interaktifnya konten

---

<sup>21</sup> Ramdhon, Akhmad dan Zunariyah, Siti. 2017. *Memetri Kali Pepe: Rekam-Proses Belajar Bersama Warga*. KampungnesiaPress, Sosiologi FISIP UNS dan Rujak Curs.

yang dibangun, baik dari sisi pengelola media maupun dari audiens yang mengakses materi yang diupdate. Dinamika informasi lewat media sosial mampu menjadi jembatan informasi yang secara aktif pengelolaan sumber informasinya dari berbagai pihak.

Jejaring informasi #kampungnesia, dirancang menjadi jembatan informasi tentang kampung kota di Surakarta. Distribusi informasi tentang kampung-kota lewat #kampungnesia, diharapkan mampu memerankan fungsinya sebagai media komunitas dimana titik berat materinya mengusung beberapa kepentingan komunitas. Ketersediaan media informasi, berkenaan dengan peran media komunitas dalam upaya meluaskan pengetahuan dan berpartisipasi dalam skema pembangunan kebijakan kota. Keberadaan platform #kampungnesia sebagai media komunitas diharapkan memiliki peran dalam memfasilitasi berkembangnya diskusi publik berkenaan dengan persoalan kota. Dalam konteks kota yang berubah maka isu kampung-kota harus menjadi diskursus bagi publik, yang secara khusus menyediakan dan menghadirkan dinamika informasi kampung. Ketika informasi didominasi oleh kepentingan kota dan kepentingan ekonomi maka publik hanya menjadi obyek dari kota, sehingga individu tidak mendapat ruang kehadirannya ditengah-tengah sebaran informasi kota.

Selain ketersediaan pengetahuan yang menjadi bahan untuk diskursus publik, maka harapan tersebar luasnya isu kota lewat #kampungnesia adalah membantu memberikan pilihan bagi kesadaran anak muda kota terkait persoalan yang ada dilingkup komunitas. Berbasis kesadaran lokal yang kuat, ruang komunitas untuk lebih mengedepankan proses internal sehingga kepekaan atas persoalan-persoalan yang dihadapi bersama dalam masyarakat (*problem-solving oriented*). Proses penggalan informasi yang dilakukan oleh dan bersama warga kampung-kota, secara otomatis memberikan dampak secara langsung bagi kampung tentang pengetahuan-pengetahuan yang baru maupun lama. Semua proses dokumentasi disusun sebagai upaya penyediaan informasi yang berimbang di antara kelompok-kelompok kepentingan atau kelompok kekuatan dalam komunitas seraya tetap berpijak pada nilai-nilai budaya lokal yang masih dilestarikan. Dengan proses yang terurai diatas keterlibatan publik dalam proses dokumentasi yang dilakukan lewat #kampungnesia memungkinkan proses partisipasi warga secara langsung. Dengan pendekatan partisipatif, informasi yang dibangun harapannya mampu menjadi medium untuk menyuarakan kepentingan kampung secara luas.

## Penutup

Keterlibatan anak-anak muda dikampung akan menjadi modal penting bagi proses pembangunan identitas sekaligus memberikan respon terhadap berbagai persoalan yang ada disekitarnya. Sebab lewat aktifitas tersebut, maka anak-anak muda dapat bergaul, saling menghargai, memahami perbedaan dan meletakkan pondasi bagi upaya memahami kota lewat dinamika kampung-kota. Proses ini menempatkan target sasaran anak muda untuk menyusun materi berdasarkan pengalaman yang telah ada. Proses stimulasi ini dilakukan dalam rangkaian untuk menyusun beragam tema yang dibisa dikembangkan terkait dengan skema #kampungnesia. Semua upaya mendokumentasi kampung kota lewat strategi mempublikasikan buku, website, konten media sosial maupun dokumenter adalah upaya untuk berkontribusi bagi perubahan kota yang sangat cepat. Kesadaran tentang kampung-kota yang berubah, lokalitas yang mulai terancam, hingga keinginan untuk menempatkan anak-anak muda beserta lokalitasnya sebagai subyek baru dari pengetahuan dan informasi tentang kota. Sekaligus membuka peluang partisipasi dengan publik. Semua proses tersebut menjadi potret bagi anak-anak muda untuk mempunyai kemampuan dalam memproduksi dan mengkreasikan pengetahuan lokal sebagai konten bagi media yang mempromosikan kampung-kota. Materi yang dikembangkan lewat publikasi hasil dokumentasi kampung yang kemudian dipublikasikan lewat teknologi informasi akan memberi jangkauan lebih luas bagi publik dan berimbas pula pada terbangunnya kesadaran informasi public

Dokumentasi kampung-kota, memberikan gambaran tentang pengembangan pengetahuan komunitas di Surakarta dengan mengembangkan usaha untuk membangun identitas anak-anak muda lewat menulis dan mendokumentasikan profil, sejarah, dinamika dan proses keseharian kampung-kampung tempat anak muda tinggal. Proses ini, sekaligus menghadirkan anak-anak muda tersebut sebagai subjek dan objek secara bersamaan dalam proses perubahan yang ada. Keterlibatan dalam mendokumentasikan kampungnya, akan menjadi modal penting bagi proses pembangunan karakter dan identitas anak muda sekaligus responnya terhadap berbagai persoalan yang ada disekitarnya. Sebab lewat aktifitas tersebut, maka anak-anak muda dapat bergaul, saling menghargai, memahami perbedaan dan meletakkan pondasi bagi upaya memahami kota lewat dinamika kampung. Ke depan, konstruksi kota harus dibangun lewat tumpukan-

tumpukan kesadaran anak-anak muda tentang kampungnya sebab budaya kota adalah hasil sebuah konfederasi antar budaya yang dimiliki oleh warganya.

### Daftar Bacaan

- Castell, Manuel, 1978. *City, Class and Power*. St. Martin Press, London New York, MacMillan.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta, 2017. *Studi Kajian Daya Dukung Daya Tampung Beban Pencemaran Sungai Kota Surakarta*. Laporan Penelitian, Tidak dipublikasikan.
- Evers, Hans Dieter dan Schiel, 1990. *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan Dalam Ruang-ruang Sosial*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Inoguchi, dkk 2003. *Kota dan Lingkungan: Pendekatan Baru Masyarakat Berwawasan Ekologi*. Jakarta LP3ES.
- Kongres Sungai Indonesia, 2015. *Indonesia Darurat Sumberdaya Air*. Makalah- Tidak dipublikasikan
- Lombard, Denys, 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya; Kajian Sejarah Terpadu*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Mikelson, Britha, 2010. *Metode Penelitian Partisipatoris*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Moertono, Soemarsaid, 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI Sampai XIX*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Nas, Peter J.M. 2005. *Directors of Urban Change in Asia*. Routledge, London.
- Ramdhon, Akhmad dan Zunariyah, Siti. 2016. *Pengembangan Peta Partisipatif Berbasis OSM Untuk Sungai-Kampung di Surakarta*. Pusat Pengembangan Teknologi Tepat Guna, LIPI.
- Ramdhon, Akhmad dan Zunariyah, Siti. 2017. *Memetri Kali Pepe: Rekam-Proses Belajar Bersama Warga*. KampungnesiaPress, Sosiologi FISIP UNS dan Rujak Curs.
- Ramdhon, Akhmad dan Zunariyah, Siti. 2017. *Merekam Kali Pepe, Menggali (kembali) Pengetahuan Bersama Warga..* KampungnesiaPress, Sosiologi FISIP UNS dan Rujak Curs.
- Ramdhon, Akhmad. 2013. *Kampung (Kota) Kita*. Lab Sosio FISIP UNS
- Ramdhon, Akhmad. 2016. *Merayakan Negara Mematrikan Tradisi, Narasi Perubahan Kampung-Kota di Surakarta*. Buku Litera
- Reason, Peter, 1994. *Three Approaches to Participative Inquiry* dalam Norman K Denzin dan Ivonna S. Lincoln (eds). *Handbook of*

- Qualitative Research* . Sage Publication.
- Seregaldin, Ismail ect, 1995. *The Buisness of Sustainable cities*. ECD Procceding The World Bank.
- Suhartini, 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan*. [http/ /staff.uny.ac.id](http://staff.uny.ac.id).
- World Bank. 2003. *Decentralizing Indonesia: A Regional Public Expenditure Review Overview Report*. World Bank East Asia Poverty Reduction and Economic Management Unit
- World Bank. 2003. *Kota-Kota Dalam Transisi: Tinjauan Sektor Perkotaan Pada Era Desentralisasi di Indonesia*. Urban Sector Development Unit Infrastructure Department East Asia and Pacific Region The World Bank
- Zunariyah, Siti dan Ramdhon, Akhmad, 2009. *Degradasi Lingkungan dan Konflik Sosial*. Laporan Penelitian FISIP UNS.
- Zunariyah, Siti dan Ramdhon, Akhmad, 2016. *Gerakan Sosial Warga dalam mendorong tata kelola sungai yang berwawasan lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional APSI-ISI, Padang.